

MENGATASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM

Fulan Puspita

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Fulan.puspita@gmail.com

Abstract

This paper is background by the existence of Islamic Religious Education teachers in public schools who have a fundamental problem in the implementation of Islamic Religion education, namely the lack of time to study Islamic Education subjects. This then requires the best solution so that the objectives of learning PAI in public schools can be achieved. The research method used is a qualitative library research approach.

The results of this paper found that to overcome the lack of PAI study hours in schools, PAI teachers must innovate learning by using various approaches such as the faith approach, the habituation approach, and the emotional approach. All three must be used to achieve learning objectives and students at school can practice directly at school.

Keyword: Management, PAI, and Schools.

Abstrak

Tulisan ini dilatar belakangi oleh keberadaan guru PAI di sekolah umum yang mempunyai permasalahan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam yaitu minimnya waktu pembelajaran mata pelajaran PAI. Hal ini kemudian memerlukan solusi terbaik agar tujuan pembelajaran PAI di sekolah umum dapat tercapai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan *library research*.

Hasil dari tulisan ini adalah ditemukan bahwa untuk mengatasi minimnya jam pelajaran PAI di sekolah, guru PAI harus melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan keimanan, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan emosional. Ketiganya harus digunakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik di sekolah dapat melakukan praktek langsung di sekolah.

Kata kunci: Manajeman, PAI, dan Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI), dilihat dari konsep dan karakteristiknya, harus dibedakan dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan ilmu karena mengandung kelezatan ilmiah, ruhani, untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji, dan berusaha

mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara universal dan menyeluruh.¹

Pendidikan Islam menjadikan rumah tangga sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan orang tua sebagai pelaksana pendidikan. Adapun pendidikan lainnya dinilai sebagai perpanjangan tangan orang tua. Sedangkan, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan disatuan pendidikan, hanya menitik beratkan pada upaya memberikan materi ajaran agama Islam secara bertahap dan berjenjang. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termuat dalam Standar Isi dan Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung ditargetkan dalam muatan dan waktu yang terbatas.²

Sehubungan dengan kenyataan ini, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum cenderung dilaksanakan pada pemenuhan target materi kurikulum ketimbang membentuk nilai-nilai Islam pada pribadi peserta didik. Masyarakat yang berada disuatu pihak menuntut agar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum diharapkan dapat menyiasati pembinaan dan pengembangan nilai-nilai keIslaman peserta didik sesuai dengan tuntutan agama Islam. Persepsi masyarakat yang demikian merupakan masalah yang dilematis, sehingga cenderung melimpahkan tanggung jawab kepada guru agama. Sedangkan, pendidikan agama di sekolah umum memiliki ruang gerak yang terbatas. Hal inilah yang mendasari penulis mengambil judul pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum guna mengetahui seluk beluknya serta menemukan solusinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Pencarian data penelitian dilakukan dengan menemukan materi-materi yang berkaitan dengan peran guru PAI di sekolah dan manajemen peserta didik. Materi yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk

¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustamin, Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 14.

² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm. 4.

menggambarkan gambaran teoritis untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi oleh guru PAI di sekolah Umum.

HASIL DAN PENELITIAN

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam

Tugas manajerial seorang guru adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara efektif dan efisien. Namun jika dicermati secara faktual, tugas seorang guru dapat dikelompokkan menjadi pekerjaan yang bersifat normatif dan bersifat deskriptif. Bersifat normatif adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, sedang yang bersifat deskriptif adalah pekerjaan yang secara aktual sehari-hari dilaksanakan.

Demikian seorang manajer pendidikan dalam hal ini guru sebagai manajer pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dituntut untuk dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi maju dan berkembang. Adapun aspek manajerial yang dimaksud adalah tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi dan proses manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

1. Tugas guru dalam melaksanakan fungsi perencanaan (*planning*)

Guru sebagai manajer pembelajaran bertugas menentukan tujuan operasional pembelajaran dan menerapkan strategi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, namun harus disertai dengan upaya yang memadai. Sebagai sebuah proses kegiatan, perencanaan mengandung berbagai kegiatan dan setiap kegiatan selalu ada hubungannya dengan tahap sebelumnya. Perencanaan adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.³

Tahapan dalam proses pembelajaran memuat identifikasi dan perumusan masalah, penetapan tujuan pembelajaran, identifikasi, pemilihan dan

³ Ngilim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 16.

elaborasi alternative.⁴ *Planning* terdiri dari lima kegiatan, yaitu 1) menetapkan apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, 2) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target, 3) mengumpulkan dan menganalisis informasi, 4) mengembangkan alternatif-alternatif dan 6) mempefrsiapkan dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.⁵

2. Tugas guru dalam melaksanakan fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melakukan kegiatan itu.⁶ Sedangkan, pengorganisasian Pendidikan Islam adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang seluruhnya dapat bekerja secara efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing. Adanya inisiatif, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota pendidikan Islam dari pangkat yang serendah-rendahnya sampai yang tertinggi.⁷

Pengorganisasian ini terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya 1) menyediakan fasilitas-fasilitas perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien, 2) mengelompokkan komponen kerja dalam struktur organisasi, 3) membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi, 4) merumuskan dan menentukan metode serta prosedur, dan 5) memilihh dan mengadakan latihan, pendidikan tenaga kerja, dan mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.⁸

3. Tugas guru dalam melaksanakan fungsi penggerakan (*actuating*)

⁴ B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2012), hlm. 22.

⁵ Iwa Sukiswa, *Dasar-dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 2006), hlm. 16-17.

⁶ George Terry R, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 9.

⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 29.

⁸ Imron fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40-41.

Salah satu fungsi manajemen adalah penggerakan, dapat berbentuk pengarahan atau pengkoordinasian, pemberian motivasi atau semangat kepada peserta didik. Dalam hal ini tugas guru adalah membimbing, memotivasi dan mendorong siswa agar siap mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah siswa bertanggung jawab untuk belajar mandiri, menghargai ilmu pengetahuan untuk menatap hari esok lebih baik. Pada prinsipnya, pada fungsi pengorganisasian dan fungsi penggerakan dalam proses pengelolaan pembelajaran sangat erat. Jika fungsi pengorganisasian diartikan sebagai tugas guru untuk mengorganisir sumber/sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan, maka fungsi penggerakan adalah tugas guru yang dilakukan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan belajar.⁹

4. Tugas guru dalam melaksanakan fungsi pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan dapat diarahkan dengan benar agar tujuan dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran fungsi pengawasan bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan guru dan siswa. Manfaatnya bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan langkah-langkah penyajian, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran. Sedang bagi siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan tindak lanjut perbaikan atau pengayaan.¹⁰

Permasalahan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum

Permasalahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang paling krusial salah satunya ialah jam belajar yang minim. Waktu yang hanya 3 jam dalam 1 minggu itu tentu tidak cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Baik itu tujuan kurikuler, hingga ke tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah hanya 3 jam pelajaran perminggu. Jadi, apa yang bisa mereka peroleh dalam pendidikan yang hanya 3

⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan....*, hlm. 31.

¹⁰ Imron fauzi, *Manajemen Pendidikan....*, hlm. 44.

jam pelajaran. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kurang menekankan sikap dan keterampilan.

Secara gamblang, dapat kita lihat dari ketercapaian yang diperoleh peserta didik misalnya pada materi shalat, masih sebatas pengetahuan tentang tata cara shalat yang benar serta bagaimana mempraktekannya. Esensi serta hikmah shalat masih belum menancap kuat dalam sanubari peserta didik, dan belum terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ada lima masalah paling utama yang dihadapi para guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah, seperti masalah peserta didik yang berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi anak didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat atau tidak peduli sama sekali terhadap agama, perlu perhatian yang serius. Sebab jika tidak, maka anak didik tidak akan peduli terhadap pendidikan agama, lebih parah lagi mereka menganggap remeh pendidikan agama.¹¹

Masalah lingkungan belajar yang tidak kondusif ini sangat mempengaruhi minat belajar, dekadensi moral, serta menimbulkan kekhawatiran para orangtua siswa dan masyarakat terhadap pendidikan anak-anak mereka khususnya kebiasaan beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Masalah kompetensi guru yang seringkali mengalami kendala dalam menanamkan pembiasaan ajaran Islam di sekolah. Hal ini semata-mata disebabkan karena guru tidak memiliki kompetensi yang matang, serta juga tidak didukung oleh penguasaan konsep internalisasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum oleh guru-guru bidang studi lainnya.¹²

¹¹ M. Ansori Ardiansyah, "Problematika PAI" dalam <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/problematika-pai-di-sekolah.html> diunduh tanggal 25 maret 2014.

¹² *Ibid.*,

Banyak sekali metode pendidikan yang dapat dilakukan atau diterapkan dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama. Tetapi sangat disayangkan bahwa masih banyak guru agama yang tidak menguasai berbagai metode pembelajaran aktif yang sebenarnya bisa dipakai dalam menyajikan pelajaran pendidikan agama. Agar pendidikan agama dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan, maka setiap guru agama harus mengetahui dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan pendekatan. Namun pada kenyataannya, pelajaran pendidikan agama di sekolah masih dominan menggunakan metode ceramah.

Masalah evaluasi yang kebanyakan evaluasi yang dilakukan selama ini hanyalah mengukur kognitif siswa saja, sedang afektif dan psikomotoriknya terabaikan. Hasil evaluasi kognitif tersebut dimasukkan ke dalam raport siswa, maka kemungkinan akan terjadi penilaian yang kurang obyektif. Adakalanya siswa yang rajin beribadah lebih rendah nilainya daripada siswa yang malas beribadah. Seharusnya kegiatan evaluasi disusun secara sistematis dan lengkap oleh guru pendidikan agama Islam. Selain tes tulis, tes lisan dan praktik yang dilakukan sebagai alat evaluasi, maka skala sikap diperlukan untuk mengevaluasi sikap beragama peserta didik. Namun kenyataannya masih banyak guru pendidikan agama Islam yang belum menguasai teknik evaluasi pendidikan agama Islam secara benar.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/transfer ilmu. Metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik, meskipun secara teori telah banyak perkembangan tapi tidak dilaksanakan di sekolah. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marginal dan perifer.

Permasalahan kelas juga turut mempersulit keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Mulai dari masalah individual maupun

masalah kelompok. Misalnya, tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, serta peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa kegagalan yang menjadi bagiannya.¹³

Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Penemuan spektakuler Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional (EQ) telah mematahkan dominasi IQ. Banyak orang ber-IQ tinggi yang gagal, sementara mereka yang IQ-nya biasa saja justru sukses dalam hidupnya. Mengandalkan IQ saja tidak akan mampu menghantarkan peserta didik pada tumbuh kembang potensinya secara optimal. Tanpa EQ bahkan kecerdasan spiritual (SQ), peserta didik hanya akan menjadi ilmunan tak berperasaan dan tak bermoral.¹⁴ Sebagai seorang pendidik, hal itu tentu sangat tidak kita inginkan. Kita tidak hanya menginginkan peserta didik hanya disebut pintar. Lebih dari itu, mereka pintar sekaligus beradab juga berperasaan. Untuk itu, semua pihak terutama guru, harus berupaya mewujudkan tujuan tersebut.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan baik itu pada tingkat sekolah dasar maupun menengah, yakni Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini, pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan, pendekatan rasional yaitu memberikan peran pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan, pendekatan emosional yaitu upaya menggugah perasaan peserta didik dalam

¹³ Martinis Yamin. *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2011), hlm. 40.

¹⁴ As'aril Muhajir. *Ilmu Pendidikan Perspektif Konteksual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 49.

menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa, pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas, dan pendekatan keteladanan yaitu menjadikan figur guru agama dan nonagama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.¹⁵

Sebagai ujung tombak pendidikan agama di sekolah, guru harus memiliki totalitas untuk anak didik. Masalah jam pelajaran yang hanya 3 jam dalam 1 minggu dapat disiasati dengan cara menambah pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran dilakukan bisa di sekolah, yaitu di kelas atau di mushala. Program pendidikan agama Islam ekstra kurikuler ini dapat berupa Pesantren Kilat, Rohani Islam (Rohis), dan lain-lain.

Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua dan masyarakat dalam mengawasi dan membina para siswa.¹⁶

Selain itu, inovasi juga perlu dilakukan oleh lembaga sekolah guna mengembangkan kurikulum yang ada, serta manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam. Artinya, salah satu strategi yang dapat dilakukannya ialah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Islami). Namun, dalam melakukan inovasi hal-hal yang mesti diperhatikan antara lain ialah fokus pada tujuan, komunikasi, sumber-sumber organisasi, dimensi keintegrasian, dimensi moral, keinovasian, adaptasi, otonomi, pemecahan masalah.¹⁷

Sebagai penutup dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa keberhasilan kegiatan Pendidikan Agama Islam pada sekolah adalah tergantung pada dukungan

¹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Rosda Karya 2005), hlm. 170-171.

¹⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet II, hlm. 32.

¹⁷ Lias Hasibuan. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: GP Press, 2010), hlm. 66-72.

dari komponen-komponen terkait seperti Pemerintah, lembaga sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat, masing-masing harus memahami tujuan akhir dari pembelajaran pendidikan Islam itu. Dengan demikian apapun kebijakan pemerintah akan dapat direalisasikan, dan dengan potensi yang matang guru berperan sebagai penyalur minat siswa yang tinggi dan menjadi pendorong terwujudnya sasaran pembelajaran, dukungan orang tua sebagai pengontrol keberhasilan peserta didik di luar lingkungan sekolah, peran serta dan kepedulian masyarakat menjadi wadah evaluasi dalam mengaplikasikan hasil Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk membentuk siswa muslim yang beriman serta berakhlak mulia baik dalam kesalehan individual maupun sosial. Namun, permasalahan yang terjadi membuat Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah belum mampu mencapai tujuannya secara komprehensif. Masalah mulai jam pelajaran yang hanya 3 jam dalam 1 minggu, hingga masalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang masih diragukan. Permasalahan tersebut dapat disiasati misalnya dengan program ekstra kurikuler, menciptakan lingkungan yang Islami, meningkatkan kompetensi guru, dan melakukan berbagai pendekatan.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah menggunakan berbagai pendekatan yang tepat sesuai dengan materi PAI. Adapun pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan keimanan, pendekatan pembiasaan dan pendekatan emosional. Dalam pendekatan keimanan peserta didik akan menjadi ranah kognitif peserta didik dalam memahami konsep Tuhan, keberagaman dan social dalam pandangan PAI. Pada pendekatan pembiasaan peserta didik akan mendapatkan pembelajaran praktik secara langsung di sekolah yang mendapat pengawasan dari semua warga sekolah termasuk dewan guru dan kepala sekolah. Pada tahapan terakhir peserta didik akan mendapatkan pendekatan emosional dari guru PAI dan

lingkungan sekolah untuk dapat menghidupkan jiwa social yang ada dalam dirinya dalam bentuk kerja bakti, berkunjung jika ada teman yang sakit dan menghadiri undangan jika di undang. Penggabungan dari penerapan ketiga pendekatan tersebut akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarn PAI di sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah Al-Brasyi, M, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustamin, Tarbiyah Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Malang: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 1996.
- Hasibuan, Lias, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* Jakarta: GP Press, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosda Karya 2005.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Konteksual* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, Jogjakarta: Teras, 2007.
- Purwanto, Ngali,m *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryobroto, B, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Reineka Cipta, 2012.
- Sukiswa, Iwa, *Dasar-dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 2006.
- Suryobroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2012
- Terry R, George, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran* Jakarta: GP Press, 2011.